

ANALISIS PENENTU PENERIMAAN SISTEM INFORMASI E-LEARNING OLEH SISWA SMK DI SURAKARTA TAHUN 2012

Aulia Prima Kharismaputra

Progam Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Tata Niaga
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Sebelas Maret
FKIP Ekonomi Pendidikan Tata Niaga UNS

E-mail: aulia@fkip.uns.ac.id

ABSTRACT: The research objective is to analyze: (1) factors that influence students' behavioral intention to use e-learning. (2) ease of use influences the perceived usefulness in the use of e-learning. (3) factors that influence usefulness of using e-learning. (4) factors that influence the ease of use of e-learning.

The method used in this research is quantitative method. Population as subjects in this study is student of Vocational High School n Surakarta. Sampling used in this study was accidental sampling, purposive sampling, and quota sampling. The number of samples in this study were 200 student of Vocational High School. Data collection techniques used were a questionnaire with Likert scale technique. Data analysis technique used is structural equation modeling (SEM). Testing the hypothesis in this study using path coefficient analysis to determine the relationship between research variables.

Based on the results of SEM analysis can be concluded: (1) perceived usefulness of positive and significant at 0.375 against behavioral intention of student and perceived ease of use has positive and significant at 0.626 against the behavioral intentions of student. (2) Perceived ease of use has positive and significant at 0.275 against the perceived usefulness. (3) Compatibility positive and significant at 0.394 against the perceived usefulness and Trust positive and significant at 0.450 against the perceived usefulness. (4) Compatibility positive and significant at 0.282 against the perceived ease of use. Accessibility positive and significant at 0.323 against the perceived ease of use. Trust no effect on perceived ease of use. Training has positive and significant at 0.387 against the perceived ease of use.

Key words : e-learning, technology acceptance model, perceived usefulness, perceived ease of use

PENDAHULUAN

E-Learning atau *electronic learning* memang telah menjadi tren pada beberapa tahun terakhir. Banyak sekolah dan universitas di Indonesia mengadopsi sistem pembelajaran ini di lingkungannya. Namun, banyak pihak merasa bahwa teknologi ini masih jauh untuk bisa diterapkan secara optimal di Indonesia, mengingat banyak keterbatasan yang ada.

Temuan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa ketertarikan sekolah atau guru terhadap *e-learning* belum berarti

guru akan menggunakan *e-learning* sebagai penunjang pembelajaran di kelas. Kendala yang sering ditemui adalah tingkat kemauan guru untuk mempelajari *e-learning* serta masih adanya anggapan bahwa menggunakan *e-learning* justru akan menambah pekerjaan guru. Padahal *e-learning* sebenarnya difungsikan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Gora (2009) Hanya beberapa tenaga pengajar saja yang memanfaatkan sistem *e-learning* dan menerapkan dalam proses pembelajaran. Hal

tersebut mungkin didasari bahwa tidak semua tenaga pengajar tertarik untuk memanfaatkan sistem ini dalam pembelajaran, atau mengalami kesulitan untuk mentransformasi bahan ajar yang telah ada kedalam bentuk digital. Selain itu permasalahan yang sering timbul adalah tenaga pengajar memiliki waktu yang terbatas untuk dapat memanfaatkan ruang kelas online yang tersedia.

Untuk dapat mengatasi berbagai kendala diatas, pengembang *e-learning* harus bergandengan tangan dengan *stakeholder* untuk dapat melahirkan kebijakan-kebijakan dalam pengembangan *e-learning* di sekolah, sehingga sistem ini masuk dan menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang nantinya akan selalu dimanfaatkan dalam pembelajaran. Bahkan *stakeholder* harus mampu melahirkan kebijakan yang mendukung baik secara finansial maupun administratif agar semua guru serta siswa merasa nyaman dalam mengimplementasikan *e-learning*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat perilaku siswa SMK dalam menggunakan *e-learning*. (2) Untuk mengetahui kemudahan penggunaan mempengaruhi persepsi manfaat dalam penggunaan *e-learning* oleh siswa SMK. (3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemanfaatan penggunaan *e-learning* oleh siswa SMK. (4) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemudahan penggunaan *e-learning* oleh siswa SMK. Ruang lingkup dalam permasalahan ini adalah sistem informasi *e-learning* dan pengukuran bagaimana penerimaan siswa atas penerapan layanan teknologi tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Darin E. Hartley dalam Wahono (2006) menyatakan pengertian *E-learning* :

E-learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan

tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain.

LearnFrame.com dalam *Glossary of e-Learning Terms* dalam Wahono (2006) menyatakan suatu definisi yang lebih luas bahwa:

E-learning adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media Internet, jaringan komputer, maupun komputer standalone.

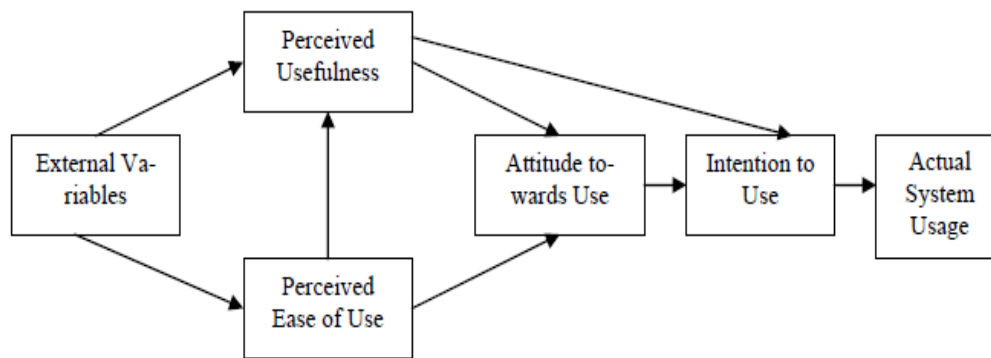
TAM (*Technology Acceptance Model*) pertama kali diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1986. TAM ini merupakan pengembangan dari dari TRA (*Theory of Reasoned Action*), yaitu suatu model penilaian penerimaan teknologi yang mengidentifikasi tingkat penerimaan individu terhadap suatu teknologi. Tujuan utama TAM seperti yang dinyatakan oleh Davis adalah untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan Teknologi Informasi dengan jangkauan luas dari teknologi informasi dan populasi dari pengguna.

Dikatakan bahwa TAM memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan model lain dari penerimaan teknologi informasi lainnya (Hartono, 2007). Keunggulannya adalah (a) TAM adalah model perilaku yang berguna untuk menjawab pertanyaan mengapa banyak sistem teknologi informasi gagal dalam penerapan yang disebabkan oleh pemakainya tidak memiliki niat untuk menggunakannya. Tidak banyak model penerapan sistem teknologi informasi yang meliputi faktor-faktor psikologis atau faktor perilaku (perilaku) dalam model sistem informasi dan TAM adalah salah satu yang dipertimbangkan. (b) TAM dibangun dengan landasan teoritis yang kuat dan telah diuji oleh banyak penelitian. Hasilnya adalah sebagian besar mendukung dan menyimpulkan bahwa TAM merupakan model yang baik. Bahkan, TAM telah banyak diuji dibandingkan dengan model lain seperti TRA dan TPB dan hasilnya juga

konsisten bahwa TAM ini cukup baik. (c) Hal yang paling penting adalah bahwa model ini adalah model yang ringkas dan sederhana namun valid. Hal ini dapat membuat model sederhana namun berlaku valid. Jika model yang diinginkan adalah sah dan lengkap, maka semua faktor yang mempengaruhi harus dimasukkan ke dalam model dengan hasil bahwa model akan menjadi kompleks.

Model dasar TAM seperti yang dikembangkan oleh Davis digambarkan pada Gambar 1. Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa Tingkat Penerimaan Pengguna

Teknologi Informasi (*Information Technology Acceptance*) ditentukan oleh enam faktor, yaitu Variabel dari Luar (*External Variable*), Persepsi Pengguna terhadap Kemudahan dalam Menggunakan Teknologi (*Perceived Ease of Use*), Persepsi Pengguna terhadap Kemudahan/ Kegunaan Teknologi (*Perceived Usefulness*), Sikap Pengguna terhadap Penggunaan Teknologi (*Attitude Toward Using*), Kecenderungan Perilaku (*Behavioral Intention*), dan Pemakaian Aktual (*Actual Usage*).



Gambar 1. Model Dasar *Technology Acceptance Model*

Persepsi manfaat menurut Davis (1989) dalam Suki (2012) didefinisikan sebagai "tingkatan untuk orang yang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya". Menurut Chin dan Todd (1995) dalam Hatta (2011), persepsi manfaat dapat memberikan keuntungan untuk estimasi faktor seperti mendapatkan pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, meningkatkan produktivitas, efektivitas, dan meningkatkan performa kerja. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa manfaat dari penggunaan sistem informasi *e-learning* dapat meningkatkan kinerja orang yang mengadopsinya. Untuk itu, penggunaan sistem informasi *e-learning* mempengaruhi niat perilaku pengguna sistem. Hipotesis yang diuji adalah:

H₁₁ : Persepsi manfaat akan berpengaruh positif terhadap niat perilaku siswa dalam menggunakan *e-learning*

Davis (1989) dalam Hatta (2011) mendefinisikan persepsi kemudahan penggunaan sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa teknologi informasi dapat dengan mudah dipahami. Davis (1989) juga memberikan beberapa indikator kemudahan penggunaan sistem informasi yang meliputi: mudah dipelajari dan dioperasikan, mudah untuk bekerja dengan apa yang diinginkan oleh pengguna, dan meningkatkan keterampilan pengguna. Jadi, jika persepsi kemudahan terhadap sistem informasi *e-learning* sudah ada pada pengguna, maka sistem informasi *e-learning* akan diadopsi oleh pengguna. Hipotesis yang diuji adalah:

H₁₂ : Persepsi kemudahan akan berpengaruh positif terhadap niat perilaku siswa dalam menggunakan *e-learning*.

Hatta (2011) menyatakan bahwa ketika nantinya pengguna merasa bahwa sistem informasi *e-learning* dirasakan mudah untuk digunakan, maka pengguna juga akan melihat bahwa sistem informasi tersebut akan bermanfaat bagi pengguna. Untuk itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂ : Persepsi kemudahan penggunaan akan berpengaruh positif terhadap pada persepsi manfaat.

Kompatibilitas didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang memandang penggunaan teknologi konsisten atau sesuai dengan praktek kerja (Galantone et al., 2006) dalam Jogiyanto (2007). Dalam penelitian yang dilakukan Moore dan Benbasat (1991), seperti dikutip oleh Hatta (2011) kita tidak bisa berasumsi bahwa sistem informasi dapat dikatakan berguna jika tidak sesuai dengan karakteristik penggunaannya, jika *e-learning* tidak sesuai dengan kebutuhan siswa sehari-hari, maka akan diasumsikan bahwa sistem teknologi *e-learning* tidak memberikan manfaat. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₃₁ : Kompatibilitas akan berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat *e-learning* di SMK.

Menurut Hatta (2011) Ketika mendiskusikan topik kepercayaan, dapat disebut beberapa pendukung yang berkaitan dengannya. Kepercayaan adalah satu set kepercayaan yang dianut oleh masyarakat kepada karakteristik teknologi dan kemungkinan perilaku masyarakat di masa depan. Dua dimensi kepercayaan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah keamanan dan privasi. Beberapa studi telah menemukan bukti empiris tentang pentingnya keamanan dan privasi dalam pengadopsian teknologi informasi (Howcroft et al, 2002;. Polatoglu dan Ekin, 2001; Sathye, 1999). Selain itu, keamanan dan privasi dianggap sebagai kendala utama dalam pengadopsian teknologi informasi. Masyarakat umumnya

enggann memberikan informasi yang privasi kepada orang lain, seperti informasi kartu kredit yang diperoleh melalui internet. Ketika orang khawatir terhadap keamanan dan privasi sistem informasi, sekolah akan menjamin keamanan dan kerahasiaan dari informasi. Dalam hal ini, pengguna dapat menganggap bahwa sistem informasi ini tidak menguntungkan baginya. Berdasarkan masalah tersebut, hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut :

H₃₂ : Kepercayaan akan berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat.

Kompatibilitas didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang memandang penggunaan teknologi konsisten atau sesuai dengan praktek kerja (Galantone et al., 2006) dalam Jogiyanto (2007). Dalam penelitian yang dilakukan Moore dan Benbasat (1991), seperti dikutip oleh Hatta (2011) kita tidak bisa berasumsi bahwa sistem informasi ini berguna jika tidak sesuai dengan karakteristik penggunaannya. Hal ini mengatakan bahwa perbedaan (ketidakcocokan) dari suatu sistem akan membutuhkan penyesuaian dalam komunitas kerja, dan mungkin memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, jika *e-learning* tidak kompatibel dengan aktivitas sehari-hari maka siswa akan menganggap *e-learning* sebagai sistem yang sulit untuk digunakan. Hipotesis tersebut kemudian diusulkan sebagai berikut.

H₄₁ : Kompatibilitas akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan *e-learning* di SMK.

Kemampuan akses dapat didefinisikan sebagai tingkat kemudahan untuk mengakses sistem informasi di tempat dan waktu yang tepat yang dapat dilakukan secara fleksibel tanpa terlalu lama menunggu. Kemampuan akses ini dapat mengukur tingkat kemudahan dan kegunaan sistem informasi yang ditawarkan. Kumar et al. (2007) dalam Hatta (2011) berpendapat bahwa jika semakin mudah untuk mengakses sistem informasi,

maka semakin sedikit upaya yang diperlukan untuk menggunakan sistem. Dalam konteks sistem informasi *e-learning* yang diterapkan di sekolah, maka kemampuan ini juga terkait dengan akses fisik ke Internet. Jika infrastruktur teknologi yang tersedia dapat diakses dengan mudah dan cepat, maka penerapan sistem informasi *e-learning* akan lebih banyak dan lebih mudah digunakan. Dalam hal ini, terdapat kemampuan untuk mengakses efek positif diprediksi pada persepsi kemudahan penggunaan *e-learning* di sekolah. Oleh karena itu, hipotesis adalah sebagai berikut.

H₄₂ : Kemampuan akses akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan *e-learning* di SMK.

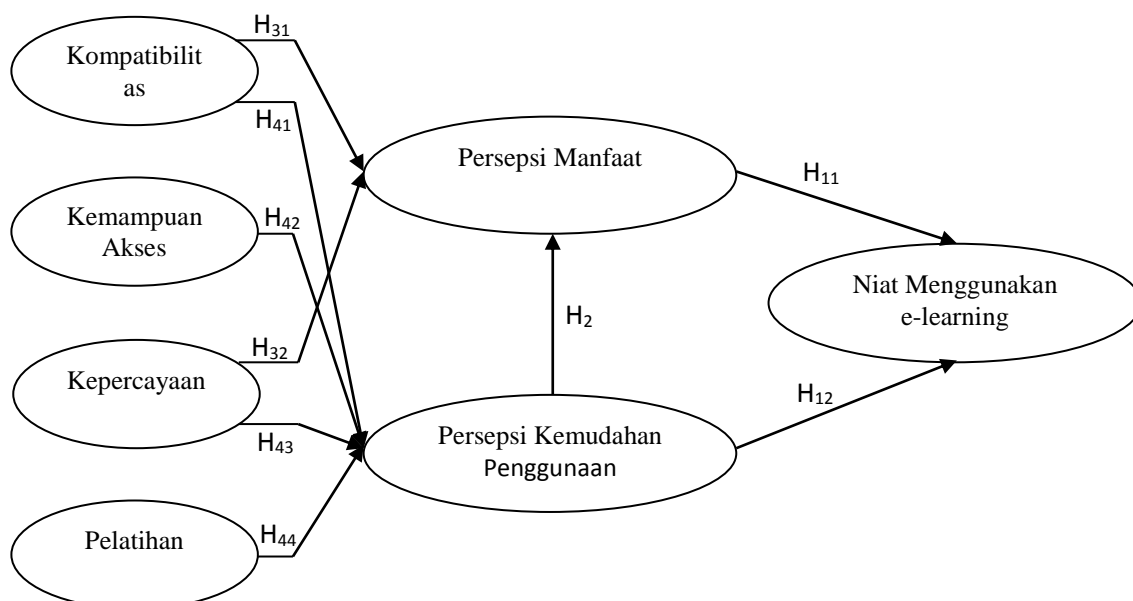
Setelah ada keterangan lebih, pembuat atau pengembang sistem informasi diminta untuk mendukung privasi dalam pelayanan publik melalui penerapan *e-learning* di SMK. Semakin tinggi kemungkinan pengguna untuk tidak mengadopsi *e-learning*, dapat diasumsikan bahwa sistem informasi *e-learning* kurang yang menyediakan kenyamanan serta kemudahan bagi pengguna. Dengan demikian, hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut :

H₄₃ : Kepercayaan akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan.

Menurut Hatta (2011) Pelatihan dipandang perlu dalam penggunaan sistem informasi. Hal ini diharapkan dapat membantu seseorang untuk memahami dan mengetahui cara mengoperasikan sistem informasi. Para pengguna harus dilatih dan berpengalaman sehingga dapat mempengaruhi perspektif kemudahan penggunaan sistem informasi (Nor dan Pearson, 2007) dalam Hatta (2011). Dengan demikian dapat diprediksi bahwa pelatihan memiliki efek positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan sistem informasi *e-learning* di SMK. Hipotesisnya adalah sebagai berikut.

H₄₄: Pelatihan akan berpengaruh positif dengan persepsi kemudahan penggunaan *e-learning* di SMK

Dalam model kerangka berpikir adopsi dari teori Davis (1989) tentang model penerimaan teknologi dengan menambah 4 variabel eksternal yakni kompatibilitas, kemampuan akses, kepercayaan, dan pelatihan. Dari model tersebut menyatakan bahwa penerimaan *e-learning* di ukur dari 2 konstruk utama yang membentuknya yakni persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan.



Gambar 2 Kerangka berfikir

Seseorang akan memiliki kemauan / niat menggunakan *e-learning* apabila merasa sistem teknologi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan. Apabila seseorang sudah merasakan bahwa sistem informasi *e-learning* memiliki manfaat serta dapat meningkatkan kinerja orang yang mengadopsinya maka *e-learning* akan diadopsi oleh pengguna. Jadi, jika persepsi kemudahan terhadap sistem informasi *e-learning* sudah ada pada pengguna, maka sistem informasi *e-learning* akan diadopsi oleh pengguna, serta orang juga otomatis akan merasa memiliki manfaat dalam menggunakan *e-learning*.

Didalam penelitian terdahulu telah menambahkan beberapa variabel eksternal dalam model penerimaan teknologi yang digunakan. Faktor yang mempengaruhi persepsi manfaat dalam penelitian ini dibentuk oleh dua buah konstruk yakni kompatibilitas dan kepercayaan. Seseorang tidak bisa berasumsi bahwa sistem informasi dapat dikatakan berguna jika tidak sesuai dengan karakteristik penggunaannya (kompatibel). Karena itu, jika *e-learning* tidak sesuai / tidak kompatibel dengan kebutuhan siswa sehari-hari, maka akan diasumsikan bahwa sistem teknologi *e-learning* tidak memberikan manfaat. Beberapa studi telah menemukan bukti empiris tentang pentingnya kepercayaan dalam pengadopsian teknologi informasi. Ketika siswa percaya terhadap keamanan dan privasi sistem informasi *e-learning*, dan sekolah akan menjamin keamanan dan kerahasiaan dari informasi maka siswa akan menganggap bahwa sistem informasi *e-learning* ini bermanfaat baginya.

Faktor-faktor yang membentuk persepsi kemudahan dalam penelitian ini adalah kompatibilitas, kemampuan akses, kepercayaan, dan pelatihan. Sistem yang tidak kompatibel akan membutuhkan penyesuaian dalam komunitas kerja siswa, dan memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, jika *e-*

learning tidak kompatibel dengan aktivitas sehari-hari siswa maka siswa akan menganggap *e-learning* sebagai sistem yang sulit untuk digunakan. Sedangkan terkait dengan kemampuan akses, sistem informasi *e-learning* yang diterapkan di sekolah terkait dengan akses fisik ke Internet. Jika infrastruktur teknologi yang tersedia dapat diakses dengan mudah dan cepat, maka penerapan sistem informasi *e-learning* akan lebih banyak dan lebih mudah digunakan oleh siswa.

Kepercayaan terhadap sistem informasi, terkait dengan tingkat keyakinan siswa bahwa sistem informasi *e-learning* akan mudah untuk dipahami dan digunakan oleh siswa. Semakin tinggi kemungkinan pengguna untuk tidak mengadopsi *e-learning*, dapat diasumsikan bahwa sistem informasi *e-learning* kurang menyediakan kenyamanan serta kemudahan bagi pengguna. Sedangkan dengan adanya pelatihan diharapkan dapat membantu seseorang untuk dapat memahami dan mengetahui cara mengoperasikan sistem informasi *e-learning* sehingga akan memunculkan persepsi terhadap kemudahan dalam menggunakan *e-learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2012 bertempat di SMK yang berada di wilayah Surakarta. Dalam penelitian ini terdapat 7 variabel yaitu variabel Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kompatibilitas, Kemampuan Mengakses, Kepercayaan, Pelatihan dan Niat Perilaku. Rancangan penelitian ini dimulai dari proses pengumpulan data yang berupa angket yang di isi oleh responden. Langkah pertama adalah Uji validitas konstruk dilakukan dengan analisis *confirmatory factor analysis* (CFA) menggunakan *software* AMOS versi 19, konstruk dikatakan valid jika memiliki nilai *factor loading* (*Estimate*) di atas 0,5 ($\lambda=0,5$). Sedangkan uji reliabilitas data dengan menggunakan indikator Cronbach

Alpha menggunakan *software* SPSS 17, Data dapat dikatakan valid jika nilai koefisien alpha $> 0,6$ dan data dikatakan tidak valid jika nilai koefisien alpha $< 0,6$. Untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut peneliti menggunakan model persamaan struktural atau *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan bantuan *software* statistik AMOS versi 19.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Surakarta. Jumlah sampel minimum dalam penelitian ini adalah 200 yang terdiri dari siswa SMK di Surakarta. Peneliti akan membagi 200 orang responden kedalam 10 sekolah secara proporsional yang menurut peneliti, 10 sekolah tersebut telah mampu mencukupi sampel yang dibutuhkan peneliti untuk mengolah data dengan alat analisis yang sudah peneliti tentukan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Aksidental, *Purposive Sampling*, dan Sampling Kuota. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner. Kuesioner yang peneliti gunakan yaitu kuesioner bentuk langsung tertutup dengan model *rating scale*. Sedangkan skala penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert.

Dengan menggunakan analisis SEM maka semua hipotesis dalam studi ini dapat diuji dengan melihat nilai *probability* yang ditunjukkan oleh *output AMOS 19.0*. Pengujian yang dilakukan meliputi Analisis Kesesuaian Model (*Goodness-of-fit*) Dalam analisis SEM, tidak ada alat uji statistik tunggal untuk menguji hipotesis mengenai model (Hair *et al.*, 2006). Tetapi berbagai *fit index* yang digunakan untuk mengukur derajat kesesuaian antara model yang disajikan dan data yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan variabel kompatibilitas, kemampuan akses,

kepercayaan, pelatihan, persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan niat perilaku. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Surakarta tahun ajaran 2012/2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 200 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* menggunakan kuota sampling, *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Jumlah kuesioner yang terkumpul dan terisi oleh responden serta telah memenuhi kriteria dan syarat adalah sebanyak 200 dari 200 kuesioner yang disebar (100%). Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 83 responden (41,5%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 117 responden (58,5%). Sedangkan menurut tingkatan kelas, responden yang sudah berada di tingkat kelas X sebanyak 57 responden (28,5%), berada di tingkat kelas XI sebanyak 63 responden (31,5%) dan berada di tingkat kelas XII sebanyak 80 responden (40%). Jumlah sekolah yang dijadikan sampel oleh peneliti sebanyak 10 sekolah yang terdiri dari 6 sekolah negeri dan 4 sekolah swasta.

Uji Persyaratan Analisis

Semua indikator pada setiap variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid, karena memiliki nilai factor loading (*estimate*) di atas 0,5 ($\lambda=0,5$), sehingga dapat dijadikan sebagai standar indikator untuk direkomendasikan dalam mendukung setiap variabel. Dari hasil pengujian reliabilitas variabel, dapat diketahui bahwa variabel kompatibilitas, kemampuan akses, kepercayaan, pelatihan, persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan niat perilaku dinyatakan reliabel karena masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,60.

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 200 responden. Jumlah sampel tersebut merupakan responden yang memenuhi syarat dalam menjawab kuesioner

yang diberikan. Jumlah tersebut juga dinilai memenuhi, karena jumlah sampel minimal bagi penelitian yang menggunakan alat statistik *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan prosedur *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) yaitu sebesar 5-10 observasi untuk setiap parameter yang diestimasi atau 100-200 responden. Nilai statistik untuk menguji normalitas menggunakan z-value (*Critical Ratio* atau c.r pada output Amos 18.0) dari nilai *skewness* dan *kurtosis* sebaran data. Nilai c.r lebih besar dari nilai kritis maka dapat diduga bahwa distribusi data tidak normal. Nilai kritis untuk c.r dari *skewness* dan nilai c.r *kurtosis* di bawah $\pm 2,58$.

Normalitas hasil pengujian menemukan bahwa rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* pada semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini berkisar pada nilai yang diharapkan dari z, yakni antara -2,58 dan 2,58. Hal ini menunjukkan bahwa, pada tingkat kepercayaan 99% secara statistik data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Dengan demikian, distribusi statistik dari data variabel yang diamati adalah sesuai dengan aturan normalitas, sehingga SEM dapat melakukan analisis multivariat (Hair et al, 2006; Ghozali, 2008).

Pengujian Hipotesis

Persepsi manfaat berhubungan positif dengan niat perilaku menggunakan *e-learning*. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa manfaat dari penggunaan *e-learning* akan menjadi pertimbangan siswa untuk memiliki niat perilaku menggunakan *e-learning*. Jika siswa telah memiliki persepsi bahwasanya *e-learning* bermanfaat maka ia akan memiliki kecenderungan tinggi untuk memiliki niat menggunakan atau memanfaatkan *e-learning* dalam aktivitas belajarnya dengan beberapa pertimbangan diantaranya *e-learning* membantu siswa dalam menyelesaikan tugas dengan cepat, proses belajar menjadi mudah, aktivitas akademik siswa menjadi meningkat, efektivitas belajar siswa meningkat, dan *e-*

learning bermanfaat dalam pembelajaran. Dengan diterimanya hipotesis ini maka penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Park, S. Y (2009) yang menyatakan persepsi manfaat berhubungan positif dengan niat perilaku menggunakan *e-learning*.

Persepsi kemudahan penggunaan berhubungan positif dengan variabel niat perilaku menggunakan *e-learning*. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa niat perilaku siswa dalam menggunakan *e-learning* sangat dipengaruhi oleh kemudahan yang ada pada *e-learning*. Jadi ketika *e-learning* itu oleh siswa dianggap sesuatu yang mudah maka akan ada kecenderungan yang tinggi oleh siswa untuk memiliki niat dalam menggunakan *e-learning*. Hal-hal yang membuat siswa memiliki persepsi mudah terhadap sistem informasi meliputi *e-learning* mudah, fitur-fiturnya mudah ditemukan, tampilannya mudah dimengerti dan dipahami, tampilannya tidak kaku, siswa dapat mahir dengan mudah, dan tentunya adalah mudah dalam penggunaan sehari-hari dalam mendukung aktivitas belajar siswa. Dengan diterimanya hipotesis ini maka penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Park, S. Y (2009) yang menyatakan persepsi kemudahan penggunaan berhubungan positif dengan niat perilaku menggunakan *e-learning*.

Persepsi kemudahan penggunaan berhubungan positif dengan persepsi manfaat. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwasanya persepsi manfaat dalam menggunakan *e-learning* dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan yang ada pada diri siswa. Siswa yang diawal telah memiliki persepsi bahwa *e-learning* itu mudah maka akan cenderung beranggapan bahwa *e-learning* tersebut bermanfaat untuk dirinya. Jadi ketika *e-learning* itu oleh siswa dianggap sesuatu yang mudah maka akan ada kecenderungan yang tinggi oleh siswa untuk merasakan manfaat dalam menggunakan *e-learning*. Hal-hal yang membuat siswa memiliki persepsi mudah terhadap sistem informasi meliputi *e-*

learning mudah, fitur-fiturnya mudah ditemukan, tampilannya mudah dimengerti dan dipahami, tampilannya tidak kaku, siswa dapat mahir dengan mudah, dan tentunya adalah mudah dalam penggunaan sehari-hari dalam mendukung aktivitas belajar siswa,

Dengan diterimanya hipotesis 2 maka penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Park, S. Y (2009) yang menyatakan persepsi kemudahan penggunaan berhubungan positif dengan niat perilaku menggunakan *e-learning*.

Tabel 1 Tabel *Regression Weights*

		Hasil Estimasi	S.E.	C.R.	P	Label
PM	→ NP	0,402	0,089	4,502	0,000	par_31
PKP	→ NP	0,567	0,082	6,914	0,000	par_32
PKP	→ PM	0,232	0,066	3,517	0,000	par_30
KOM	→ PM	0,306	0,090	3,409	0,000	par_37
KC	→ PM	0,341	0,093	3,652	0,000	par_27
KOM	→ PKP	0,259	0,101	2,581	0,010	par_38
KA	→ PKP	0,244	0,085	2,880	0,004	par_26
KC	→ PKP	0,012	0,117	0,105	0,916	par_28
PLT	→ PKP	0,299	0,068	4,409	0,000	par_29

(Sumber : Data primer yang diolah, 2012)

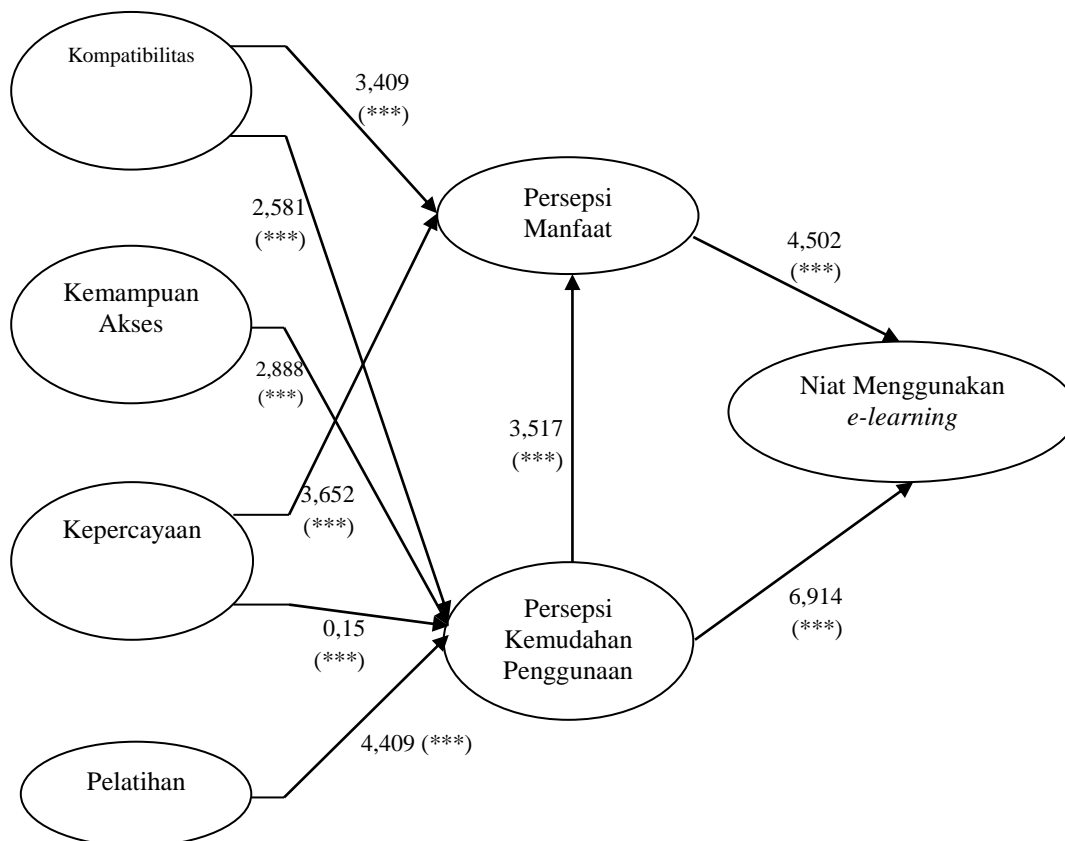
Tabel 2 Tabel *Standardized Regression Weights*

		Estimate
PM	→ NP	0,375
PKP	→ NP	0,626
PKP	→ PM	0,275
KOM	→ PM	0,394
KC	→ PM	0,450
KOM	→ PKP	0,282
KA	→ PKP	0,323
KC	→ PKP	0,014
PLT	→ PKP	0,387

(Sumber : Data primer yang diolah, 2012)

Keterangan :

- NP : Niat Perilaku
- PM : Persepsi Manfaat
- PKP : Persepsi Kemudahan Penggunaan
- KOM : Kompatibilitas
- KA : Kemampuan Akses
- KC : Kepercayaan
- PLT : Pelatihan



Gambar 4.1 Hasil Analisis (Sumber : Data primer yang diolah, 2012)

Keterangan tanda bintang :

- (***) : signifikansi 1%
- (**) : signifikansi 5%
- (*) : signifikansi 10%

Kompatibilitas berhubungan positif dengan persepsi manfaat. Dalam penelitian ini adanya manfaat yang dirasakan oleh siswa ketika menggunakan *e-learning* dipengaruhi oleh kompatibilitas atau kesesuaian sistem informasi *e-learning* dengan lingkungan yang ada maupun sesuai dengan aktivitas keseharian siswa yang

meliputi *e-learning* sesuai dengan model pembelajaran yang ada, *e-learning* cocok dengan lingkungan belajar siswa, *e-learning* cocok dengan jenis atau tipe pembelajaran, *e-learning* cocok dengan cara belajar siswa, dan *e-learning* sesuai dengan gaya belajar siswa. Dengan diterimanya hipotesis ini maka penelitian ini konsisten dengan

penelitian yang dilakukan Hatta (2009) dan Ramayah (2010) yang menyatakan kompatibilitas berhubungan positif dengan persepsi manfaat dalam penggunaan sistem informasi.

Kepercayaan berhubungan positif dengan persepsi manfaat. Dalam penelitian ini rasa percaya siswa terhadap *e-learning* akan mempengaruhi persepsi manfaat yang dirasakan oleh siswa ketika menggunakan *e-learning*. Adanya rasa percaya siswa terhadap *e-learning* meliputi persepsi kepercayaan bahwa *e-learning* dapat dipercaya, sekolah akan memiliki kontrol untuk perlindungan data dan nilai, adanya keterbukaan informasi dalam *e-learning*, siswa memiliki kecenderungan percaya terhadap *e-learning*, dan siswa percaya bahwa tidak ada kesulitan dalam penggunaan *e-learning*. Dengan diterimanya hipotesis ini maka penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Reid dan Levy (2008) dan Hatta (2009) yang menyatakan kepercayaan memiliki hubungan positif dengan persepsi manfaat dalam penggunaan sistem informasi.

Kompatibilitas berhubungan positif dengan persepsi kemudahan penggunaan. Dalam penelitian ini adanya persepsi kemudahan yang dirasakan oleh siswa ketika menggunakan *e-learning* dipengaruhi oleh kompatibilitas atau kesesuaian sistem informasi *e-learning* dengan lingkungan yang ada maupun sesuai dengan aktivitas keseharian siswa yang meliputi *e-learning* sesuai dengan model pembelajaran yang ada, *e-learning* cocok dengan lingkungan belajar siswa, *e-learning* cocok dengan jenis atau tipe pembelajaran, *e-learning* cocok dengan cara belajar siswa, dan *e-learning* sesuai dengan gaya belajar siswa. Dengan diterimanya hipotesis ini maka penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hatta (2009) dan Ramayah (2010) yang menyatakan kompatibilitas berhubungan positif dengan persepsi kemudahan penggunaan sistem informasi.

Kemampuan akses berhubungan positif dengan persepsi kemudahan

penggunaan. Peneliti menemukan bahwa aksesibilitas *e-learning* sangat mempengaruhi siswa untuk memberikan rasa mudah dalam penggunaan *e-learning*. Hal-hal seperti *e-learning* dapat digunakan setiap saat, dapat digunakan dari lokasi manapun, memiliki koneksi cepat, jaringan koneksi dapat dipercaya, dan tidak ada kesulitan akses dalam menggunakan menjadi faktor yang dipertimbangkan siswa untuk memiliki persepsi mudah terhadap *e-learning*. Dengan diterimanya hipotesis ini maka penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hatta (2009) dan Chau and Lai (2003) yang menyatakan kemampuan akses berhubungan positif dengan persepsi kemudahan penggunaan sistem informasi.

Kepercayaan berhubungan positif dengan persepsi kemudahan penggunaan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Hatta (2009) yang menyatakan kepercayaan berhubungan positif dengan variabel persepsi kemudahan penggunaan. Tetapi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2009) bahwa kepercayaan tidak berhubungan dengan persepsi kemudahan penggunaan. Hal ini berarti tingkat kepercayaan siswa terhadap sistem informasi *e-learning* tidak mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan siswa. Didalam memiliki niat menggunakan *e-learning* siswa tidak selalu dipengaruhi oleh kepercayaan yang tinggi, Kepercayaan siswa yang tinggi terhadap *e-learning* tidak akan mengakibatkan siswa memiliki persepsi yang mudah terhadap *e-learning*.

Pelatihan berhubungan positif dengan persepsi kemudahan penggunaan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa siswa menginginkan adanya pelatihan dalam penggunaan *e-learning* agar ketika penggunaan *e-learning* yang sesungguhnya menjadi lebih mudah. Didalam penerapan *e-learning* nantinya siswa menginginkan terdapat pelatihan internal, kejelasan peran dan tujuan penggunaan *e-learning*, tersedianya buku panduan atau modul yang membantu siswa memahami *e-learning*, tersedianya dukungan pakar yang membantu

siswa ketika mengalami kesulitan, dan menginginkan adanya pelatihan sebelum menggunakan *e-learning*. Dengan diterimanya hipotesis ini maka penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hatta (2009) dan Rouibah *et,al* (2009) yang menyatakan pelatihan berhubungan positif dengan persepsi kemudahan penggunaan sistem informasi.

SIMPULAN

Persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi niat perilaku siswa SMK dalam menggunakan *e-learning*. Apabila sistem informasi *e-learning* yang ada memberikan manfaat yang nyata kepada siswa maka akan memberikan dorongan niat perilaku siswa untuk menggunakan *e-learning*. Begitu juga dengan faktor persepsi kemudahan penggunaan, apabila *e-learning* yang dirancang dan di aplikasikan mudah untuk dipahami dan dioperasikan oleh siswa maka juga akan memberikan dorongan niat perilaku siswa untuk menggunakan *e-learning*.

Semakin tinggi persepsi kemudahan penggunaan siswa dalam menggunakan *e-learning* maka siswa juga akan merasakan manfaat yang tinggi dari penggunaan sistem informasi *e-learning*. Hal ini dikarenakan dengan kemudahan yang dirasakan siswa dalam menggunakan *e-learning* maka didalam aktivitas pembelajaran sehari-hari siswa akan lebih merasa pembelajaran yang ada lebih berarti, lebih menyenangkan sehingga siswa akan juga akan merasakan manfaat dari penggunaan sistem informasi *e-learning*.

Kemanfaatan dalam penggunaan *e-learning* oleh siswa sangat erat kaitannya dengan pengaruh kesesuaian *e-learning* dengan lingkungan aktivitas belajar siswa, selain itu juga terkait dengan kepercayaan siswa terhadap sistem informasi *e-learning*. Siswa merasa memiliki manfaat ketika menggunakan *e-learning* ketika didukung oleh kemampuan *e-learning* menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar siswa

yang meliputi aktivitas belajar siswa, gaya belajar siswa, dan cara belajar siswa. Selain itu kepercayaan siswa atas sistem informasi *e-learning* yang dapat melindungi data pribadi, memberikan informasi, dan adanya kontrol penuh dari sekolah terhadap semua aktivitas yang ada pada *e-learning* akan mengakibatkan siswa merasa bahwa penggunaan *e-learning* bermanfaat dalam mendukung pembelajaran.

Kesesuaian *e-learning* dengan lingkungan belajar, aksesibilitas yang tinggi dari *e-learning*, dan adanya pelatihan terhadap penggunaan *e-learning* akan berdampak pada persepsi siswa menganggap bahwa *e-learning* adalah sesuatu yang mudah, sehingga nantinya akan mempengaruhi niat perilaku siswa dalam menggunakan *e-learning*. Sedangkan kepercayaan siswa terhadap sistem informasi *e-learning* tidak memberikan pengaruh yang positif, yakni walaupun siswa percaya bahwa *e-learning* itu bagus tetapi belum menjadi jaminan bahwa siswa merasa mudah dalam menggunakan *e-learning*.

DAFTAR REFERENSI

- Chau, PYK dan Lai, VSK. 2003. *An Empirical Investigation of the Determinants of User Acceptance of Internet Banking*. Journal of Organizational Computing and Electronic Commerce, 2003, v. 13 n. 2, p. 123-145
- Gora. 2009. *Penerapan E-Learning di Sekolah, Tidak Sekedar Pengembangan dan Implementasi Teknologi*.
<http://gora.wordpress.com/2009/06/14/penerapan-e-learning-di-sekolah-tidak-sekedar-pengembangan-dan-implementasi-teknologi/>. Diakses 1 Juli 2012
- Hatta, A. J., *Model of Information System Operation Based on Tchnology Acceptance Model for Micro Financial Institutions*. Journal of Economics, Business and

- Accountancy Ventura Volume 14, No. 3, December 2011, pages 251 – 268
- Jaka Permana. 2009. “E-learning: Alternatif Proses Belajar Mengajar yang Efisien”. Vol III, No.1: 37
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Park, S. Y. (2009). *An Analysis of the Technology Acceptance Model in Understanding University Students' Behavioral Intention to Use e-Learning*. *Educational Technology & Society*, 12 (3), 150–162.
- Reid, M and Levy Y. 2008. *Integrating Trust and Computer Self-Efficacy with TAM: An Empirical Assessment of Customers' Acceptance of Banking Information Systems (BIS) in Jamaica*. *Journal of Internet Banking and Commerce*, December 2008, vol. 12, no. 3
- Rouibah K., and Hamdy H.I., and Al-Enezi M. Z., 2009. *Effect of management support, training, and user involvement on system usage and satisfaction in Kuwait*. *Industrial Management & Data System*, Vol. 103, No 9; pp. 338-356
- Santoso, Singgih. 2012. *Analisis SEM Menggunakan AMOS*. Jakarta: Elexmedia
- Siahaan. 2002. “Studi Penjajagan tentang Kemungkinan Pemanfaatan Internet untuk Pembelajaran di SLTA di Wilayah Jakarta dan Sekitarnya”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun Ke-8, No. 039, November 2002. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Suki, N.M, 2012. *Third generation (3G) mobile service acceptance: Evidence from Malaysia*. *African Journal of Business Management* Vol. 6(15), pp. 5165-5171, 18 April 2012
- Suki, N.M dan Ramayah T. 2010. *User Acceptance of the E-Government Services in Malaysia: Structural Equation Modelling Approach*. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management* Vol. 5, 2010
- Wahono, R. S. *Pengantar e-learning dan pengembangannya* ilmukomputer.com. (www.hadspartnership.net/dwld/1122167682romi-elearning2.pdf) Diakses 3 Juli 2012
- Wijayanti, Ratih. 2009. *Analisis Technology Acceptance Model (TAM) terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Nasabah terhadap Layanan Internet Banking*. *Jurnal Fakultas Ekonomi – Universitas Gunadarma Jakarta*.
- Winarto, S. A. 2011. *Analysis Effect of External Variables on System Usage and User Satisfaction Using Technology Acceptance Model*. Thesis. Diponegoro University Semarang.